Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner
Vol. 5, No. 3, Juli 2026, pp. 1799-1810
http://journal.amorfati.id/index.php/amorti | | ISSN 2962-9209

Membaca Hadis dengan Kacamata Hermeneutika: Urgensi Asbab al-Wurud di Era Modern

Cika Auliya Nurrohmah[a,1,*], Romlah Abubakar Askar[b,2], Miftahuddin[c,3],

[*a] UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia.
[b] UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia.
[c] UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia.
[1]Cikaauliyanrrhmh@gmail.com; [2]abubakar.askar@uinjkt.ac.id
*Correspondent Author; cikaauliyanrrhmh@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history
Received:
23 April 2026
Revised:
26 May 2026
Accepted:
20 June 2026
Available online:
17 July 2026

Keywords
Hermeneutika
Asbāb al-Wurūd
Hadis
Modern

ABSTRACT

Hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an memiliki peran sentral dalam membentuk tatanan teologi, hukum, dan etika umat Islam. Namun, sebagai teks yang lahir pada abad ke-7 dalam konteks sosial-budaya Arab yang sangat spesifik, hadis menghadapi tantangan serius dalam hal relevansi dan aplikasinya di era modern yang ditandai oleh globalisasi, pluralisme, dan kemajuan ilmu pengetahuan. Pertanyaan mendasar yang muncul adalah bagaimana teks masa lalu dapat tetap bermakna dan memberikan petunjuk bagi konteks yang berbeda secara fundamental. Penelitian ini bertujuan mengkaji urgensi pendekatan hermeneutika dalam studi hadis kontemporer, dengan fokus khusus pada integrasinya bersama konsep *asbab al-wurud* sebagai jembatan antara teks dan konteks. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif, melalui analisis isi (*content analysis*) terhadap sumber-sumber primer dan sekunder yang mencakup karya Muhammad Syuhudi Ismail, Fazlur Rahman, Khaled Abou El-Fadl, dan sarjana relevan lainnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa hermeneutika dan *asbab al-wurud* bersifat komplementer, bukan kontradiktif. *Asbab al-wurud* menyediakan fondasi historis-konkret tentang latar kemunculan hadis, sementara hermeneutika menawarkan kerangka filosofis-metodologis untuk memproyeksikan nilai-nilai universal hadis ke dalam konteks kekinian melalui mekanisme *double movement*. Integrasi keduanya memungkinkan pemahaman hadis yang tidak ahistoris, memperkuat dimensi moral dan *maqasid al-syari'ah*, sekaligus mencegah misinterpretasi yang bersifat parsial. Meskipun demikian, pendekatan ini tetap memiliki batasan berupa risiko relativisme dan subyektivitas interpretasi, sehingga harus diimbangi dengan komitmen terhadap kritik sanad dan tradisi keilmuan Islam yang otentik.

This is an open-access article under the CC–BY-SA license.

Introduction

Hadis sebagai sumber ajaran Islam setelah Al-Qur'an memiliki posisi sentral dalam membentuk tatanan teologi, hukum, etika, dan peradaban umat Islam selama

berabad-abad. (Brown, 2017) Sebagai teks yang lahir pada abad ke-7 Masehi di tengah realitas sosial-budaya masyarakat Arab yang sangat spesifik, hadis tidak dapat dilepaskan dari konteks historis dan kultural yang melingkupinya. Setiap sabda, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW selalu terkait dengan situasi dan kondisi tertentu yang mendorong munculnya hadis tersebut yang dalam tradisi keilmuan Islam dikenal sebagai *asbab al-wurud* (sebab-sebab munculnya hadis). (Sakti, 2020)

Namun, seiring dengan perubahan zaman yang begitu cepat di era modern ditandai dengan revolusi digital, globalisasi, pluralisme, dan kemajuan ilmu pengetahuan muncul tantangan serius dalam memahami dan mengaplikasikan hadis secara tepat. Pertanyaan krusial yang terus mengemuka adalah: bagaimana sebuah teks yang lahir pada masa tertentu dapat tetap relevan dan memberikan petunjuk bagi konteks yang berbeda secara fundamental? Pertanyaan inilah yang menjadi pintu masuk bagi hermeneutika sebagai pisau analisis dalam studi hadis kontemporer.

Masuknya hermeneutika ke dalam studi Islam khususnya dalam kajian hadis memang menuai pro dan kontra. Sebagian ulama menolaknya karena dianggap sebagai produk pemikiran Barat yang asing dan berpotensi merusak otoritas teks suci. Sementara pihak lain melihat hermeneutika sebagai alat metodologis yang legitimate untuk menggali makna hadis secara lebih kontekstual dan relevan dengan realitas kekinian. (Anggoro, 2018)

Di sinilah urgensi *asbab al-wurud* menjadi sangat penting. Dalam tradisi klasik, *asbab al-wurud* telah diakui sebagai instrumen kunci untuk memahami maksud sebenarnya di balik sabda Nabi. Al-Suyuthi, misalnya, menegaskan bahwa pengetahuan tentang *asbab al-wurud* sangat membantu dalam memahami makna hadis dan menghindarkan penafsir dari kekeliruan. Namun, pertanyaan yang muncul kemudian adalah: apakah sebatas memahami konteks historis sudah cukup untuk menghadapi problem-problem modern yang kompleks? Apakah ada jurang metodologis antara pemahaman masa lalu dan kebutuhan masa kini yang dapat dijembatani oleh hermeneutika. (Alfani, 2024)

Penelitian ini berangkat dari premis bahwa *asbab al-wurud* dan hermeneutika tidak perlu diposisikan sebagai dua pendekatan yang saling bertentangan. Sebaliknya, keduanya dapat diintegrasikan secara produktif. *Asbab al-wurud* memberikan basis data historis yang otentik tentang konteks munculnya hadis, sementara hermeneutika menyediakan kerangka filosofis-metodologis untuk melakukan "perpindahan makna" (*transfer of meaning*) dari konteks asal ke konteks baru yang berbeda secara fundamental. Integrasi ini menjadi sangat urgen di era modern di mana umat Islam dihadapkan pada berbagai persoalan baru mulai dari isu kesetaraan gender, hak asasi manusia, pluralisme agama, bioetika, hingga tata kelola negara yang tidak secara eksplisit diatur oleh teks-teks klasik.

Lebih jauh, hermeneutika mengajarkan bahwa setiap pembaca hadis selalu datang dengan "cakrawala" (*horizon*) pemahaman tertentu yang dibentuk oleh sejarah, budaya, dan pengalamannya sendiri. Pemahaman hadis, menurut perspektif hermeneutika, bukanlah sekadar proses reproduksi makna asli dari Nabi, melainkan juga proses dialog aktif antara teks masa lalu dengan realitas masa kini. Dalam kerangka ini, *asbab al-wurud* bukan lagi sekadar informasi latar belakang yang bersifat informatif, melainkan menjadi pintu masuk untuk memahami "dunia teks" (*the world of the text*) sekaligus "dunia pembaca" (*the world of the reader*) secara simultan. (Mahfudh, 2014)

Dengan latar belakang tersebut, tulisan ini akan mengkaji secara mendalam tentang bagaimana hermeneutika dapat berperan sebagai "kacamata" baru dalam membaca hadis di era modern, dengan fokus khusus pada urgensi *asbab al-wurud* sebagai jembatan antara teks dan konteks. Pembahasan akan mencakup: (1) konsep dasar hermeneutika dan relevansinya dengan studi hadis; (2) kedudukan *asbab al-wurud* dalam tradisi keilmuan Islam; (3) model-model integrasi antara *asbab al-wurud* dan hermeneutika; (4) aplikasi hermeneutika hadis dalam merespons isu-isu kontemporer; serta (5) kritik dan tantangan terhadap pendekatan hermeneutika dalam studi hadis. Melalui pembahasan ini, diharapkan dapat ditemukan sebuah pendekatan interpretatif yang tidak sekadar apologetis defensif atau ambil alih secara buta terhadap teori Barat, melainkan sebuah pendekatan yang berakar pada khazanah keilmuan Islam sekaligus responsif terhadap tuntutan zaman.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan (*library research*), dengan berfokus pada analisis sumber-sumber tekstual primer dan sekunder yang berkaitan dengan hermeneutika, ilmu hadis, dan *asbab al-wurud*. Data primer bersumber dari karya-karya klasik dan kontemporer dalam metodologi hadis, mencakup tulisan Muhammad Syuhudi Ismail, Fazlur Rahman, Khaled Abou El-Fadl, dan para sarjana relevan lainnya, sedangkan data sekunder diperoleh dari artikel jurnal, bab buku, serta publikasi akademik yang membahas penerapan kerangka hermeneutis dalam kajian Islam. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi sistematis dan pembacaan mendalam (*close reading*) terhadap teks-teks yang dipilih, dilanjutkan dengan kategorisasi tematik berdasarkan konsep-konsep kunci seperti konteks tekstual, latar belakang historis, dan relevansi interpretatif. Analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) yang dipadukan dengan pendekatan hermeneutika, di mana makna teks hadis dikaji dalam kaitannya dengan konteks sosio-historis serta kondisi yang melatarbelakangi kemunculannya (*asbab al-wurud*). Kesimpulan ditarik secara induktif dengan mensintesis pola dan argumen dari berbagai literatur guna menilai urgensi dan relevansi pembacaan hermeneutis terhadap hadis di era modern.

Hasil dan Pembahasan

1. Hermeutika Dalam Studi Hadist

Hermeneutika dalam studi hadis merupakan pendekatan teoretis yang digunakan untuk memahami dan menafsirkan teks-teks hadis Nabi Muhammad SAW secara mendalam, dengan mempertimbangkan aspek tekstual maupun kontekstual Sebagai sebuah disiplin ilmu, hermeneutika hadis berupaya menjembatani kesenjangan antara teks suci yang lahir pada masa tertentu dengan kebutuhan pemahaman umat Islam di era kontemporer.

Dalam konteks studi hadis, hermeneutika hadir sebagai alat untuk memproduksi pemahaman dan metodologi yang paling populer untuk memahami teks secara kontekstual dan struktural dengan baik . Pendekatan ini menjadi semakin relevan mengingat hadis sebagai teks historis harus dapat mengakomodasi perubahan sosial yang terjadi di berbagai zaman dan situasi. (Abidin, 2025)

Taufik Mukmin berpendapat bahwa Hermeneutika merupakan upaya menjelaskan dan menelusuri pesan dan pengertian dasar dari sebuah ucapan atau teks yang tidak jelas, masih kabur, kontradiksi yang menimbulkan keraguan dan

salah interpretasi bagi pembaca ataupun pendengar (Mukmin, 2019). Selanjutnya dalam tradisi intelektual Islam, upaya pemaknaan menggunakan hermeneutika disebut dengan ilmu Tafsir. Hermeneutika sebagai sebuah metode dikembangkan dan direkonstruksi yang melahir sebuah pendekatan kritik sejarah , hingga saat ini dianggab sebuah metode pendekatan yang *open minded*.

Akar kata hermeneutika berasal dari istilah Yunani dari kata kerja hermeneuein yang berarti menafsirkan, dari kata benda hermeneia yaitu interpretasi Maka kata benda hermeneia secara harfiah dapat diartikan sebagai penafsiran atau interpretasi. Term ini memiliki asosiasi etimologi dengan nama dewa dalam mitologi Yunani, Hermes, yang mempunyai tugas menyampaikan dan menjelaskan pesan-pesan tuhan kepada manusia.

Meskipun hermeneutika dapat digunakan sebagai alat untuk menafsirkan berbagai bidang kajian keilmuan, jika dilihat dari sejarah kelahiran dan perkembangannya, peran hermeneutika yang paling besar adalah dalam bidang ilmu sejarah dan kritik teks, khususnya kitab suci seperti Al-Qur'an. Penelitian yang dilakukan oleh Cinta Rohaini Munthe dan Mala Purnawati (UIN Sumatera Utara Medan) menjelaskan bahwa hermeneutika berperan penting dalam membuka pemahaman baru terhadap teks suci, meskipun penerapannya perlu dikritisi agar tidak keluar dari prinsip epistemologi Islam. (Cinta Rohaini Munthe, 2025) Ruang lingkup hermeneutika dalam kajian tafsir meliputi aspek ontologis (hakikat pemahaman teks), epistemologis (metode penafsiran), dan aksiologis (nilai dan tujuan penafsiran).

a. **Perdebatan penggunaan hermeneutika dalam studi hadist**

Prinsip prinsip hermeneutika hadis juga dapat ditemukan dalam karya syuhudi islam, sebagai pakar studi hadis di Indonesia, landasan normative yang dipakai pada QS Al-Maidah ayat 3, syuhudi menegaskan bahwa karakter islam sebagai ajaran yang berlaku untuk semua umat manusia. Sebagai ajaran, islam relevan dengan perubahan spasial dan temporal serta berlaku untuk semua umat ras dan juga generasinya. Sementara itu prinsup hermeneutika hadis syuhudi ismail dapat disimak dalam kutipan Segi-segi yang berkaitan dengan erat dengan diri Nabi dan suasana yang melatarbelakangi maupun menyebabkan terjadinya hadis tersebut mempunyai kedudukan penting dalam pemahaman suatu hadis. Mungkin saja suatu hadis tertentu lebih tepat dipahami secara tersurat (tekstual) sedang hadis tertentu lainnya lebih tepat dipahami secara tersirat (kontekstual). Pemahaman dan penerapan hadis secara tekstual dilakukan bila hadis yang bersangkutan, telah dihubungkan dengan segi-segi yang bersangkutan dengannya, misalnya latar belakang terjadinya, tetap menuntut pemahaman sesuai dengan apa yang tertulis dalam teks hadis yang bersangkutan dipahami dan diterapkan tidak sebagaimana maknanya yang tersurat (tekstual). (Suaidi, 2017)

Titik tekan hermaneutika hadis Syuhudi tampaknya lebih diarahkan pada pembedaan makna tekstual dan kontekstual hadis. Perbedaan ini dapat dilakukan dengan memperhatikan sisi-sisi linguistik hadis menyangkut gaya bahasa, seperti jawa mi'al-kalim (ungkapanungkapan singkat namun padat makna), tamsil (perumpamaan) ungkapan simbolik, bahasa percakapan dan ungkapan analogi, Di samping itu, hermeneutika hadis juga harus melibatkan studi historis menyangkut peran dan fungsi Nabi serta latar situasional yang turut melahirkan sebuah hadis.[1] (Surur Rifai, 2022)

Metode Syuhudi Ismail mencakup tiga langkah: pertama, menganalisis teks; kedua, mengidentifikasi konteks historis munculnya hadis; dan ketiga, kontekstualisasi hadis. Metode ini mendapat apresiasi dari banyak sarjana Muslim kontemporer karena dianggap lebih sistematis, objektif, dan verifikatif. Metode ini juga sejalan dengan semangat kritik hadis era modern yang mengedepankan pendekatan ilmiah dan berbasis data historis.

Hermeneutika hadis Yusuf al-Qardhawi selalu menghubungkan antara normativitas teks hadis sebagai sumber hukum dengan historisitasnya pada konteks sosio-historis komunitas masyarakat Muslim setempat. Yusuf al-Qardhawi dianggap representasi dari kaum pembaharu yang banyak menyumbangkan pemikiran bagi perkembangan studi hadis. Al-Qardhawi lebih menekankan pemahaman hadis pada *maqāṣid al-syarī'ah* dan memperhatikan *asbāb wurūd* hadis serta berusaha menemukan signifikansi kontekstualnya. Dalam memahami hadis, al-Qardhawi selalu memperhatikan sisi internal dari hadis dengan tidak melupakan pendekatan eksternal. Qardhawi dalam memahami teks hadis telah menyentuh konsep hermeneutika Schleiermacher, mulai dari prinsip hermeneutika gramatikal yang terlihat jelas dan prinsip hermeneutika psikologis yang memperhatikan latar belakang yang melatarbelakangi teks hadis. (Handika, 2019)

b. Relasi Hermeneutika dengan *Asbāb al-Wurūd* dalam Penafsiran Hadis.

Dalam kajian ilmu hadis, pemahaman terhadap teks hadis Nabi Muhammad SAW tidak dapat dilepaskan dari dimensi historis, sosial, dan kontekstual yang melatarbelakanginya. Dua pendekatan utama yang sering dibahas dalam diskursus kontemporer adalah asbab al-wurud (sebab-sebab kemunculan hadis) sebagai instrumen klasik dan hermeneutika sebagai kerangka interpretatif modern. Relasi keduanya bersifat komplementer: asbab al-wurud menyediakan fondasi historis-kontekstual yang konkret, sementara hermeneutika menawarkan kerangka filosofis untuk mendialogkan teks tersebut dengan horizon pembaca kontemporer. Penjelasan ini akan menguraikan konsep masing-masing, relasi di

antaranya, serta implikasinya secara sistematis, berdasarkan referensi akademis yang kredibel. (Zahra, 2026)

Hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an yang berfungsi menjelaskan, merinci, dan mengimplementasikan prinsip-prinsip normatif yang terdapat dalam Al-Qur'an. Namun, sebagaimana teks keagamaan lainnya, hadis lahir dalam konteks sosial, budaya, politik, dan historis tertentu yang memengaruhi makna dan tujuan penyampaiannya. Oleh karena itu, pemahaman hadis tidak dapat dilepaskan dari konteks kemunculannya. Dalam tradisi ilmu hadis, konteks tersebut dikenal dengan istilah *asbāb al-wurūd*, yaitu sebab-sebab atau latar belakang munculnya suatu hadis. Sementara itu, dalam kajian ilmu humaniora modern, pendekatan yang menaruh perhatian besar terhadap konteks penafsiran disebut hermeneutika.

Hermeneutika dan *asbāb al-wurūd* memiliki titik temu yang sangat erat karena keduanya sama-sama berupaya mengungkap makna suatu teks melalui pemahaman terhadap konteks historis, sosial, dan situasional yang melatarbelakanginya (Helmy, 2020). Dengan demikian, relasi antara hermeneutika dan *asbāb al-wurūd* menjadi penting untuk dikaji dalam rangka menghasilkan pemahaman hadis yang lebih komprehensif, kontekstual, dan relevan dengan perkembangan zaman.

a. Relasi Hermeneutika dan Asbab al-Wurud

Asbab al-wurud dapat dipandang sebagai manifestasi awal atau "proto-hermeneutika" dalam tradisi Islam klasik. Keduanya berbagi komitmen terhadap pemahaman kontekstual, tetapi berbeda dalam penekanan epistemologis. Kesamaan Epistemologis keduanya menolak pemahaman tekstual semata (*textualism*) yang berpotensi menimbulkan radikalisme atau misinterpretasi. *Asbab al-wurud* menyediakan data historis konkret (mikro-konteks: waktu, tempat, pelaku, peristiwa), sementara hermeneutika memperluasnya ke makro-konteks (sosial-budaya) dan aplikasi kontemporer. Abdul Mustaqim menyebut pendekatan historis-sosiologis-antropologis sebagai *asbab al-wurud 'ammah* (sebab makro).

Perbedaan dan Komplementaritas tradisi klasik menekankan *stabilitas makna* dan otoritas sanad, sementara hermeneutika menyoroti *dinamika makna* dan aktualisasi. Hermeneutika tidak menafikan *asbab al-wurud*, melainkan menggunakannya sebagai titik tolak untuk "double movement": kembali ke konteks asal (via *asbab al-wurud*) kemudian memproyeksikan nilai universal ke konteks baru. (Rahman, 1982) Dalam perspektif hermeneutika filosofis (misalnya Gadamer atau Ricoeur), asbab al-wurud berfungsi sebagai "pra-pemahaman" (pre-understanding) yang mendialogkan teks dengan pembaca. Implikasi Praktis: Integrasi keduanya mencegah pemahaman parsial yang misoginis atau diskriminatif, serta mendukung kontekstualisasi hadis ahkam. Contoh:

Reinterpretasi hadis-hadis gender melalui latar belakang historis (*asbab*) dan nilai moral universal (hermeneutika). (Hadi, 2022)

b. Kontribusi dan Batasan Pendekatan Hermeneutika dalam Studi Hadis

Perkembangan studi hadis pada era modern menghadirkan berbagai pendekatan baru dalam memahami Sunnah Nabi Muhammad saw. Salah satu pendekatan yang mendapat perhatian luas dalam kajian Islam kontemporer adalah hermeneutika. (Anggoro T. , 2023) Hermeneutika pada mulanya berkembang dalam tradisi filsafat dan teologi Barat sebagai metode untuk memahami teks, terutama teks-teks keagamaan. Dalam perkembangannya, pendekatan ini kemudian diadopsi oleh sejumlah sarjana Muslim sebagai instrumen metodologis untuk memahami Al-Qur'an dan hadis secara lebih kontekstual.[2] (Hauqola, 2013)

Hermeneutika (hermeneuein menafsirkan) adalah teori dan metodologi interpretasi teks yang menyoroti tiga elemen utama: pengarang/teks, konteks historis, dan pembaca. (Mustaqim, 2021) Dalam studi hadis, ia diterapkan untuk memahami matn hadis tidak hanya secara literal, melainkan melalui analisis historis-sosiologis-antropologis guna mengekstrak ide moral (moral ideals) dan maqasidnya, kemudian mengaktualisasikannya. Tokoh seperti Fazlur Rahman dengan double movement theory-nya, Muhammad Syuhudi Ismail dengan kontekstualisasi hadis, serta Khaled M. Abou El Fadl dengan hermeneutika otoritas moral, menjadi rujukan utama[3]. (Alma'arif, 2017)

Pendekatan hermeneutika memberikan sumbangan signifikan bagi pembaruan studi hadis di era kontemporer. (Roibin, 2022) Kontribusinya dapat diringkas diantaranya, kontekstualisasi dan Aktualisasi Makna Hermeneutika memungkinkan pemahaman hadis yang tidak ahistoris. (Saeed, 2006) Dengan menghubungkan teks mikro (matn hadis) dengan konteks makro (sosial-budaya masa Nabi), ia membedakan antara aspek historis-partikular dan nilai universal. Fazlur Rahman menawarkan *double movement*: kembali ke konteks asal untuk memahami makna historis, kemudian memproyeksikan nilai etisnya ke konteks baru. Hal ini meningkatkan relevansi hadis dalam menyelesaikan problem kontemporer seperti gender, hak asasi, dan isu sosial[4].

Selain itu penguatan Dimensi Moral dan Maqasid Pendekatan ini menekankan pencarian "ide moral" di balik teks, bukan sekadar aspek legalistik-formal. Syuhudi Ismail, misalnya, mengintegrasikan analisis fungsi kenabian, latar belakang kemunculan, dan penyelesaian kontradiksi riwayat, sehingga hadis menjadi pedoman etis yang hidup (*living sunnah*). Kontribusi ini selaras dengan

tradisi klasik tetapi diperkaya dengan perspektif interdisipliner. Dialog Kritis dengan Tradisi dan Pembaruan Hermeneutika mendorong kritik internal terhadap pemahaman klasik yang kaku, sekaligus menjaga otoritas wahyu. Ia mendukung integrasi dengan ilmu-ilmu sosial modern, menghasilkan interpretasi yang inklusif dan solutif. Contohnya, reinterpretasi hadis-hadis tentang perempuan atau hubungan antaragama melalui *fusion of horizons* Gadamer. (Suhendra, 2015) Pengembangan Metodologi Studi Hadis di Indonesia Di Indonesia, kontribusi Syuhudi Ismail dan Abdul Mustaqim tampak nyata dalam paradigma interkoneksi berbagai teori, yang memadukan hermeneutika dengan kritik hadis klasik, sehingga memperkaya khazanah keilmuan lokal.

3. Batasan dan Kritik terhadap Pendekatan Hermeneutika

Meskipun berpotensi besar, hermeneutika memiliki batasan inheren yang perlu diwaspadai diantaranya , risiko Relativisme dan Subyektivitas Penekanan pada horizon pembaca berpotensi menjadikan interpretasi terlalu subyektif, sehingga mengaburkan makna objektif yang dikehendaki Nabi. Kritik ini muncul karena hermeneutika filosofis cenderung memandang teks sebagai "terbuka" tanpa batas, yang dapat menggeser otoritas kenabian menjadi otoritas manusia. (Alfareza Ramadhan, 2026)

Potensi Reduksi Teks Suci Adopsi hermeneutika Barat berisiko memperlakukan hadis sekadar sebagai "teks historis" biasa, seperti dalam tradisi kritik Bible, sehingga melemahkan statusnya sebagai wahyu ghayr matlu. (Auda, 2008) Beberapa ulama khawatir hal ini mengarah pada liberalisasi berlebihan atau bahkan skeptisisme terhadap keabsahan hadis. Keterbatasan Epistemologis dan Praktis Tidak semua hadis mudah diaktualisasikan; pendekatan ini kurang operasional untuk hadis-hadis ritual yang bersifat ta'abbudi. Selain itu, tanpa fondasi kuat pada kritik sanad dan pemahaman bahasa Arab klasik, hermeneutika berpotensi menghasilkan interpretasi yang lepas dari akar tradisi. Khaled Abou El Fadl sendiri menekankan perlunya keseimbangan dengan otoritas moral teks.

Perdebatan di Kalangan Ulama Sebagian ulama tradisional menolaknya karena dianggap asing dan berpotensi merusak kemurnian sunnah, sementara pendukungnya melihatnya sebagai pelengkap. Ketegangan ini mencerminkan ketegangan antara preservasi tradisi dan kebutuhan pembaruan. (Syarifah Ummi Hani, 2026)

Conclusion

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa hermeneutika hadir bukan untuk menggantikan metodologi klasik ilmu hadis, melainkan sebagai pelengkap yang memperkaya kerangka interpretasi. Asbab al-wurud dan hermeneutika memiliki titik temu epistemologis yang kuat, yakni sama-sama

menolak pemahaman tekstual yang kaku dan sama-sama menekankan pentingnya konteks dalam menafsirkan teks. Kedua, integrasi keduanya bersifat komplementer dan produktif. Asbab al-wurud menyediakan fondasi historis-konkret tentang latar kemunculan hadis, sementara hermeneutika memperluas cakupannya ke dimensi makro-konteks dan proyeksi nilai universal ke realitas kekinian melalui mekanisme *double movement* seperti yang ditawarkan Fazlur Rahman.

Tokoh-tokoh seperti Muhammad Syuhudi Ismail, Yusuf al-Qardhawi, dan Khaled Abou El Fadl telah menunjukkan bahwa pembacaan hermeneutis terhadap hadis tidak harus berbenturan dengan tradisi keilmuan Islam, asalkan tetap berpijak pada kritik sanad, penguasaan bahasa Arab klasik, dan orientasi *maqasid al-syari'ah*. Pendekatan ini tetap memiliki batasan yang perlu diwaspadai, terutama risiko relativisme, subyektivitas interpretasi, dan potensi mereduksi hadis menjadi sekadar teks historis biasa. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara keterbukaan metodologis dan komitmen terhadap otoritas teks wahyu.

Pembacaan hadis melalui kacamata hermeneutika dengan bertumpu pada asbab al-wurud merupakan ikhtiar metodologis yang valid dan relevan untuk menjawab tantangan zaman, selama dilakukan secara kritis, bertanggung jawab, dan tidak tercerabut dari akar tradisi keilmuan Islam.

References

Abidin, A. Z. (2025). *Pengantar Studi Ilmu Al Quran dan Hadis Untuk Perguruan Tinggi: Pendekatan Kajian Al Qur'an dan Hadis* . Yogjakarta : Divapress.

Alfani, I. H. (2024). Diskursus Ilmu Hadits: Urgensi Memahami Asbab Al-Wurud Al-Hadits. *DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis*, 39-51.

Alfareza Ramadhan, F. D. (2026). Naskah: Tafsir Hermeneutik. *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan,*, 36-48.

Alma'arif. (2017). Hermeneutika Hadis Ala Fazlur Rahman. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 243-264.

Anggoro, T. (2018). Wacana Studi Hadis Di Indonesia: Studi Atas Hermeneutika Hadis Muhammad Syuhudi Ismail. *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis*, 235-256.

Anggoro, T. (2023). Kajian atas hermeneutika hadis Muhammad Syuhudi Ismail. *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*.

Auda, J. (2008). *Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach.* London: The International Institute of Islamic Thought.

Brown, J. A. (2017). *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World.* Oxford: Oneworld Publications,.

Cinta Rohaini Munthe, M. P. (2025). Pengertian dan Ruang Lingkup Hermeunetika dalam Kajian Tafsir. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* , 99-111.

Hadi, U. (2022). Rekontruksi Pemikiran Hermeneutika Hadis Syuhudi Ismail. *PAPPASANG*, 1-5.

Handika, C. (2019). Pemahaman Hadits Yusuf al-Qardhawi dalam Menentukan Hukum Islam.". *al-Mawarid Jurnal Syariah dan Hukum (JSYH)* , 164-178.

Hauqola, N. (2013). HERMENEUTIKA HADIS: Upaya Memecah Kebekuan Teks. *Jurnal Theologia*, 50-55.

Helmy. (2020). *endekatan sosiologis-historis dalam fiqh al-hadits: Kontribusi asbāb al-wurūd dalam pemahaman hadis secara kontekstual.* Kreasi Total Media.

Mahfudh, H. (2014). Hermeneutika Hadis Zakariya Ouzon. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* , 309-323.

Mukmin, T. (2019). Metode Hermeneutika dan Permasalahannya Dalam Penafsiran Al-Quran. *Jurnal Studi Keislaman* .

Mustaqim, A. (2021). *Hermeneutika Al-Qur'an dan Hadis: Pendekatan historis-sosiologis-antropologis.* Pustaka Pelajar.

Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition.* Chicago: The University of Chicago Press.

Roibin, &. N. (2022). Telaah kontemporer hermeneutika double movement Fazlur Rahman atas tradisi Islam. *Ulumuna: Journal of Islamic Studies*.

Saeed, A. (2006). *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach.* London: Routledge.

Sakti. (2020). *Diskursus Studi Qur'an-Hadis Kontemporer.* Jakarta: Guepedia.

Suaidi, H. (2017). Hermeneutika Hadis Syuhudi Ismail. *Religia*, 33-48.

Suhendra, A. (2015). Hermeneutika Hadis Khaled M. Abou El Fadl. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 343-362.

Surur Rifai, M. S. (2022). Analisis Pemikiran Hermeneutika Muhammad Syuhudi Ismail. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 227-244.

Syarifah Ummi Hani, U. H. (2026). Hermeneutika Dan Hadits Dalam Tafsir Kontemporer. *Jurnal Ilmiah Nusantara* , 561-575.

Zahra, M. A. (2026). Asbābul Wurūd & Tafsir Hadis dalam Pendekatan Hermeneutika vs Tradisi Klasik,. *Al-Thiqah*, 25-30.